Myths in the Study of Levi Strauss's Structuralism

Kuny Salma Afifa[1], Alfian Setya Nugraha[2]
Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari
Email : salmaafifa98@gmail.com

Abstract

Oral literature is the study of literature orally or in speech. Oral literature is part of Indonesian culture. Oral literature is passed down from generation to generation. Oral literature or can also be called folklore, there are several types or forms of oral literature, namely, myths, folk songs, regional songs and so on. But in this article, the author will focus on oral literature in the form of myths. Myths have various meanings by some experts in anthropology and literature. Myths are often associated with events that exist in the community. Myths can also influence the customs or lifestyles of the people who believe in them. One of the scientists who researched myths was Levi Strauss in his theory of structuralism. Levi Strauss explained that myths can be explained by human reason and can be retrieved from the messages stored in them. In Indonesia, it is very rare for researchers to use Levi Strauss's structuralism theory for mythical research because of its complicated way of working. However, it is possible for researchers to try to decipher myths using Levi Strauss's structuralism theory. This study aims to describe myths with Levi Strauss's structuralism theory using a literature review approach. This research is a qualitative descriptive research with research data from previous researchers who studied myths using Levi Strauss's structuralism theory. By conducting research on myths, researchers can understand the meaning of myths as a whole without leaving the entity as a literary study. In other words, so that myths can be understood and retold by society properly.
***Keywords** : myth, strukturalisme, literature review, qualitative*

Mitos Dalam Kajian Strukturalisme Levi Strauss

Abstrak

Sastra lisan adalah ilmu yang mempelajari sastra secara lisan atau tuturan. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Sastra lisan diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. sastra lisan atau juga bisa dinamakan folklor, terdapat beberapa jenis atau bentuk dari sastra lisan yakni, mitos, lagu daerah, nyanyian daerah dan lain sebagainya. Namun, dalam artikel ini penulis akan fokus terhadap sastra lisan berupa mitos. Mitos memiliki pengertian yang beragam oleh beberapa ahli dalam ilmu antropologi maupun sastra. Mitos sering dikaitkan dengan kejadian yang ada di lingkungan masyarakat. Mitos juga dapat mempengaruhi adat atau gaya hidup masyarakat yang mempercayainya. Salah satu ilmuwan yang meneliti tentang mitos ialah Levi Strauss dalam teorinya berupa strukturalisme. Levi Strauss menjabarkan bahwa mitos dapat dijelaskan oleh akal manusia dan dapat diambil pesan yang tersimpan didalamnya. Di Indonesia sangat jarang peneliti menggunakan teori strukturalisme levi strauss untuk penelitian mitos karena cara kerjanya yang rumit.

[1] Mahasiswa PBSI Semester VII Universitas Hasyim Asy'ari
[2] Pembimbing, Dosen PBSI Universitas Hasyim Asy'ari

Namun, tidak menutup kemungkinan untuk para peneliti mencoba menjabarkan mitos menggunakan teori strukturalisme levi strauss. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan mitos dengan teori strukturalisme Levi Strauss menggunakan pendekatan literature review. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data penelitian dari peneliti terdahulu yang mengkaji mitos menggunakan teori strukturalisme levi strauss. Dengan melakukan penelitian terhadap mitos peneliti dapat memahami makna mitos secara keseluruhan tanpa meninggalkan entitasnya sebagai kajian sastra. Dengan kata lain supaya mitos dapat difahami dan dituturkan kembali oleh masyarakat dengan baik.
Kata kunci : mitos, strukturalisme, studi pustaka, kualitatif

PENDAHULUAN

Sastra sangat melekat dalam kehidupan manusia, dan sebagai bukti nyata kebudayaan dan adanya manusia. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa salah satu kebudayaan adalah seni, dan sastra merupakan salah satu jenis seninya, baik berupa prosa maupun puisi, juga cerita rakyat. Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat erat antara sastra (cerita rakyat) dengan masyarakat yang mendukungnya. Sedangkan sastra (folklore) merupakan produk kebudayaan, dan sastra (folklore) menggambarkan kebudayaan yang berkembang pada masanya. Aspek lain dari sastra lisan adalah sastra lisan, dalam hal ini mitologi, menggambarkan kebudayaan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, dikatakan juga sastra lisan merupakan fosil yang hidup. Dhananjaya (Endraswara, 2013: 202) mempunyai istilah lain yang mengacu pada kebudayaan kolektif atau cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos juga termasuk dalam cerita rakyat, atau tradisi lisan.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan perpaduan berbagai budaya. Budaya masyarakat Indonesia sangatlah beragam, mulai dari ras, suku, bahasa, kepercayaan**,** dan budaya lainnya. Mitologi merupakan bagian dari kepercayaan terhadap suatu cerita suci, biasanya tentang dewa atau orang tertentu yang dianggap suci atau memiliki pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Angka-angka tersebut harus dihormati jika pendukungnya ingin bertahan. Sedangkan menurut Danandjaja (2002: 50), mitos adalah cerita rakyat yang diyakini benar-benar terjadi dan dianggap keramat oleh orang yang mempunyai cerita tersebut.

Claude Lévi-Strauss (1908–2009) adalah seorang antropolog dan etnolog Perancis terkemuka dan dianggap sebagai bapak antropologi modern. Pandangan utamanya adalah hakikat dasar manusia sebenarnya sama, sehingga struktur pemikiran manusia purba (pikiran primitif) sama dengan struktur pemikiran manusia modern (pikiran beradab). Tristes Tropiques buku yang terkenal dari levi Strauss

mengungkapkan ide tersebut, di mana Lévi-Strauss menjadi salah satu tokoh terpenting dari aliran strukturalis. Ide-idenya diterima di bidang humaniora dan filsafat. Menurut Lévi-Strauss (1958: 94), hakikat mitos adalah upaya mencari solusi terhadap kontradiksi empiris yang dihadapinya dan yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia. Pada dasarnya, mitos adalah pesan budaya kepada anggota suatu masyarakat.

Metode

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif bisa dikatakan sebagai penelitian yang tidak melibatkan perhitungan dan fokus pada kualitas, isi, bobot, dan bukti penelitian. Dalam metode ini, prosedur penelitiannya melibatkan pembuatan data deskriptif berupa kalimat dan catatan yang mengungkap makna, nilai, dan pengertian.

Tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya berfungsi untuk membentuk kerangka konseptual penelitian ini. Definisi metode penelitian telah dijelaskan (Nazir, 1988) sebagai kualitatif (Hennink et al, 2020) dan kuantitatif (Mertens & McLaughlin, 2004). Namun sebagai batasannya, artikel ini berfokus pada tipe kualitatif melalui penelitian literatur (Cawelti, 1969).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian sebelumnya yang sudah dianggap sebagai penelitian yang relevan dan memiliki kaitan pokok pembahasan kajian ini. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa artikel penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Supaya memperbanyak referensi untuk menambah ilmu, maka bisa melihat tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang memiliki teori dan pendekatan yang sama.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan literature review atau studi pustaka yang diambil dari beberapa artikel peneliti terdahulu. M. Syahrul Ulum, Umi Colbyatul Khasanah (2023) dengan judul "Mitos Larangan Pernikahan di Etan Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss." Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang dapat digali dari analisis strukturalis Lévi-Strauss terhadap mitos larangan

perkawinan antara Etan dan Kulon Sungai Brantas dari cerita Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji dari Kediri. Peneliti memfokuskan kajiannya pada bagaimana masyarakat mempercayai dan menyikapi mitos yang ada di Kediri yang erat kaitannya dengan kisah Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji. Penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus yaitu Penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki secara rinci salah satu wujud nyata dalam kehidupan masyarakat dan menggunakannya untuk mempelajari situasi, kelompok, masyarakat, organisasi, individu (Sagiyono, 2020: 54).

Mitos atau mitologi adalah kumpulan cerita tradisional yang diwariskan secara turun temurun oleh suatu bangsa dan membahas kepercayaan manusia tentang peristiwa dan kejadian. Mitos lahir berdasarkan kepercayaan masyarakat. Ketika orang mulai berpikir dengan cara modern, kebanyakan orang mungkin akan meninggalkan mitos-mitos yang tampaknya tidak masuk akal tersebut.

Dalam masyarakat Jawa, mitos diyakini mempengaruhi kehidupan manusia. Masyarakat mempercayai mitos-mitos mengenai kondisi lingkungan yang umum terjadi di daerah mereka. Akan terjadi hal yang tidak diinginkan apabila melangar mitos tersebut. Selain itu, mitos bukan sekadar dongeng, namun mengandung banyak pesan. Faktanya, sebagian masyarakat Kediri masih mempercayai mitos-mitos yang berada didaerahnya. Mitos dipercayai akan membawa perubahan pada kehidupan mereka baik positif maupun negatif. Masyarakat dulu sangat kental sistem kepercayaannya terhadap suatu hal yang dianggap sakral dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Terdapat nilai keagamaan dalam kisah Panji Asmara Bangun karena dianggap simbol Dewa Wisnu dan Dewi Sekartaji adalah simbol dari Dewi Sri Sakti Wisnu. Kisah Panji Asmara Bangun telah banyak dikembangan di berbagai negara bahkan di Asia Tenggara. Kisah ini sebenarnya dikembangkan oleh masyarakat Majapahit yang dikenal di seluruh kawasan Nusantara yang menceritakan Nusantara dan kepahlawanan. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita Panji diakui oleh masyarakat (Hangar, 2014: 17).

Strukturalisme Lévi-Strauss dalam ilmu social dan budaya merupakan epistimologi baru. Oleh karena itu, strukturalisme Lévi-Strauss bukan hanya penting bagi sosiologi tetapi juga bagi antropologi dan kajian budaya lainnya. Lévi-Strauss berawal terinspirasi oleh para ahli bahasa yang mampu menganalisis secara ilmiah bahasa-bahasa di dunia dan merumuskan berbagai bentuk untuk dapat memahami kejadian linguistik yang kompleks. Berdasarkan hal tersebut, Lévi-Strauss mengembangkan

analisis linguistik struktural sebagai model analisis. Hal inilah yang kemudian ia perkenalkan ke dunia akademis sebagai strukturalisme (Elizabeth, 2017: 40-41).

Strukturalisme yang dikembangkan oleh Lévi-Strauss banyak dipengaruhi oleh pemikiran linguistik struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Lévi-Strauss selanjutnya mengadopsi konsep penanda, tanda, wadah, isi, bahasa, slogan, sinkronis, diakronis, sintaksis, dan keteladanan. Setelah itu, dipengaruhi oleh Roman Jakobson dalam hal fonem dan Nikolai Trubetskoy dalam hal analisis struktural. Premis dasar strukturalisme Lévi-Strauss menekan pada aspek bahasa. Struktur bahasa merupakan cerminan struktur sosial masyarakat. Lebih lanjut, kebudayaan juga diasumsikan mempunyai struktur, terlihat pada bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat (Lukman, 2017: 2-9). Setelah munculnya strukturalisme Lévi-Strauss, pemikiran antropologi mempengaruhi bidang ilmu sosial dan budaya lainnya, seperti sosiologi, sastra, dan filsafat.

Melalui karyanya "Antropologi Struktural", strukturalisme menjadi lebih dikenal di kalangan ilmuwan. Lévi-Strauss memandang budaya sebagai sistem komunikasi simbolik yang dapat dipelajari dengan menggunakan metode yang digunakan untuk mempelajari novel, wacana, politik, olahraga, dan film. Lévi-Strauss memberikan gambaran unik tentang cara kerja penelitian struktural. Dalam menafsirkan setiap mitos, Lévi-Strauss berfokus pada eksplorasi elemen-elemen dasar, yang ia sebut sebagai blok bangunan yang luas. Seperti pandangan Lévi-Strauss tentang pernikahan dan kekerabatan, pandangan ini bukanlah pandangan umum dalam antropologi. Menurut Lévi-Strauss, penelitian ini berasumsi bahwa pernikahan dipandang sebagai hubungan antara tanda-tanda yang menentukan nama dan nilai ingatan (Paz, 2013: 17).

Peneliti kemudian mencari data lain dari artikel Ahmad Rifai, Icha Fadilasari (2022), dengan judul "Analisis Struktural Lévi-Strauss Terhadap Mitos Bujuk Agung". Penelitian ini memanfaatkan teori struktural Lévi-Strauss. Lévi-Strauss mengembangkan teori struktur dalam analisis mitos. Peneliti menggunakan gabungan fungsi secara vertikal dan menggunakan beberapa mitos dengan model struktural nonlinier untuk memperhitungkan paradigma yang tumpang tindih. Lévi-Strauss memberikan kesimpulan bahwa mitos yang terdapat di dunia memiliki sifat artbriter atau manasuka. Levi Straus juga memberikan kesimpulan bahwa mitos yang ada di dunia pada dasarnya memiliki hubungan yang terletak pada struktur mitos lewat beberapa kesinambungan .

Mitologi adalah suatu bentuk penceritaan khusus warisan dari tradisi lisan yang berisi kisah-kisah para dewa dan dewi, manusia pertama, binatang, dan lainnya, berdasarkan skema logis yang terkandung dalam mitos tersebut, sehingga memberikan semua permasalahan yang diperlukan dapat diintegrasikan ke dalam suatu sistematika. Struktur dapat diselesaikan. Salah satu bentuk mitologi yang terus beredar di Bondowoso adalah Bujuk Agung. Mitos inilah yang memunculkan kisah seorang bernama Kiai Agung yang tinggal di sebuah desa bernama Gelundan pada masa penjajahan Belanda. Beliau dikenal sebagai Kiai, yang mencintai umatnya dan selalu memimpin mereka. Suatu hari beberapa orang Belanda melakukan penggeledahan desa untuk mencari kiai berbadan besar untuk dibunuh. Sebab, sejak kehadiran Kiai besar yang entah dari mana asalnya, Kiai meyakinkan masyarakat bahwa Belanda adalah sekelompok orang jahat yang hanya merampok orang. Dan akhirnya menyengsarakan bagi warga.

Penelitian ini memakai teori struktural Lévi-Strauss. Lévi-Strauss mengembangkan teori struktural analisis mitos. Gabungan fitur secara vertikal dan menggunakan transformasi mitos dan model struktural nonlinier untuk memperhitungkan paradigma yang tumpang tindih. Lévi-Strauss memberikan kesimpulan bahwa mitos yang ada di dunia pada dasarnya bersifat manasuka. Lévi-Strauss menyimpulkan bahwa mitos yang ada di dunia pada dasarnya didasarkan pada keterkaitan dan keterhubungan antar unsur mitologi melalui kombinasi unsur mitologi. Mitos dapat dibagi ke dalam bahasa. Mitos itu seperti bahasa, terdiri dari beberapa unit yang mirip dengan susunan linguistik suatu bahasa. Terdapat tiga konsep dasar yang perlu dipertimbangkan ketika menganalisis mitos. Pertama, jika mitos mempunyai makna, maka makna tersebut tidak terletak pada elemen-elemen individualnya yang independen, namun pada bagaimana elemen-elemen tersebut digabungkan. Kedua, meskipun mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos lebih dari sekedar bahasa. Yang berarti, hanya ciri mitologis tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri bahasa. Ketiga, ciri-ciri tersebut bukan pada tataran bahasa itu sendiri, melainkan pada tataran di atasnya. Ciri-ciri ini lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan bentuk bahasa lainnya. Berdasarkan ketiga landasan tersebut, analisis mitos dilakukan dalam dua langkah. Salah satunya adalah dengan menemukan mitos dan mitos serta mengklasifikasikan mitos-mitos tersebut secara sintaksis dan paradigmatik.

Data selanjutnya dari artikel Dewi Angelina (Artikel, 2018) berjudul "Mitos Radhin Saghara dalam Studi Strukturalisme Lévi-Strauss." Karya sastra menggambarkan

kehidupan dan permasalahan manusia sebagai salah satu hasil kebudayaan manusia. Penggambaran kehidupannya merupakan wujud ekspresi lahir dan batin pengarang yang ada didalam kehidupan nyata. Bagi penulis, kehidupan manusia dengan pertanyaan-pertanyaan kompleks dan kejadian keseharian merupakan sumber inspirasi yang mengarah pada ide-ide konkrit yang perlu diungkapkan untuk melihat kehidupan lebih dalam. Berbagai aspek kehidupan memuat cerita tentang peristiwa-peristiwa yang dirasa penting dan memiliki tingkat imajinasi yang kuat, yang disebut mitos. Permulaan yang cukup sederhana dari cerita rakyat ini, berlatarkan kehidupan istana-istana sentris, masyarakat awam, dan dunia supranatural, diperkenalkan melalui sastra lisan. Tidak hanya berakhir pada cerita rakyat, para penggemar cerita mendokumentasikan cerita rakyat untuk dibaca oleh generasi mendatang.

Menurut Lévi-Strauss, logika dasar atau penalaran manusia harus diwujudkan dalam aktivitas berbeda dalam kehidupan manusia sehari-hari. Alasannya mengikuti struktur tertentu dalam karyanya. Perlu dilakukan analisis terhadap berbagai aktivitas yang mengungkapkan alasan tersebut. Fenomena budaya merupakan ekspresi dari alasan ini. Namun, tidak semua fenomena mudah untuk dianalisis. Perlu dicari fenomena budaya yang sesuai, dan itu adalah mitos.

Menurut Lévi-Strauss, mitos tidak perlu dibandingkan dengan sejarah atau kenyataan, karena saat ini semakin sulit untuk mempertahankan perbedaan makna dari kedua konsep tersebut. Dalam konteks strukturalisme Levi Strauss mitos sama hal nya dengan dongeng. Dongeng adalah cerita atau cerita yang timbul dari daya pikir kreatif manusia, bahkan unsur imajinasi tersebut berasal dari suatu hal yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Yang menarik perhatian Lévi-Strauss salah satunya adalah kenyataan bahwa akal manusia dapat diekspresikan dengan luas dalam dongeng. Dongeng seringkali serupa atau mirip satu dan yang lainnya. (Ahimsa-Putra, 2009: 75-76).

Mitos yang sering dipelajari oleh Lévi-Strauss merupakan simbol bentuk budaya dan antropologi tidak hanya di Eropa, tetapi juga di beberapa negara. Namun mitos-mitos yang berasal dari Indonesia juga dapat dikaji dengan menggunakan teori struktural Lévi-Strauss. Pulau-pulau di seluruh Indonesia adalah rumah bagi berbagai cerita rakyat, fabel, dan mitos. Mata kuliah ini menjelaskan tentang budaya dan sistem pada mata kuliah antropologi budaya. Menurut peneliti, salah satu mitos yang menarik adalah mitos

Madura dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura sebagai media penceritaannya.

Dede Pramayoza (artikel, 2021) dengan judul "Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos : Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi Strauss". Metode penelitian yang digunakan di adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pencarian makna dan pemahaman mendalam terhadap objek budaya, disebut "pemahaman" berdasarkan terminologi Max Weber (Endraswara, 2003). Model penelitian strukturalis Lévi-Strauss memiliki beberapa ciri: Pertama, perpaduan ilmu pengetahuan murni dan ilmu pengetahuan manusia. Kedua, pendekatan ini mengadopsi model analisis bahasa struktural Ferdinand de Saussure (Endraswara, 2003).

Pandangan kedua inilah yang menjadi ciri analisis strukturalis Lévi-Strauss, di mana Lévi-Strauss menganggap mitos seperti bahasa. Sama seperti bahasa yang memiliki la langue dan la parole, Lévi-Strauss melihat aspek sinkronis dan diakronis dalam mitologi. Aspek sinkronis mitos merupakan unsur-unsur mitos yang berasal dari masa lalu namun juga relevan dengan masa kini, sedangkan aspek diakronis mitos merupakan unsur-unsur masa lalu yang masih bertahan hingga saat ini.

Secara teoritis, analisis ini didasarkan pada pemahaman bahwa bagi Lévi-Strauss, mitos atau mitos mencerminkan struktur sosial dan hubungan dalam sistem sosial (Levi-Strauss, 2009: 277). Metode analisis mitos berfokus pada tiga hal. Pertama, jika mitos mempunyai makna, maka makna tersebut ditemukan bukan pada kemelekatan pada unsur-unsur individualnya, namun pada cara unsur-unsur tersebut berhubungan satu sama lain. Kedua, mitos timbul dari suatu tatanan bahasa yang mewakili keseluruhan (integratif), namun bahasa yang terkandung dalam suatu mitos dapat mempunyai makna tersendiri, yaitu perwujudan ciri-cirinya sendiri. Ketiga, pencarian makna mitos hanya dapat terjadi 'di atas' atau di luar tingkat ekspresi linguistik. Artinya, maknanya lebih kompleks dibandingkan apa yang diungkapkan melalui bahasa (Levi-Strauss, 2009: 281-282).

Simpulan

Melalui penelitian ini dapat dilihat dengan jelas bahwa mitos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Kita tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat akan budaya sehingga menjadikan kedudukan mitos sangat difahami oleh setiap masyarakat. Mitos menurut pengertian bahasa Indonesia berbeda makna dengan levi strauss namun hal yang dapat dipelajari adalah

bahwa mitos dapat diuraikan dan dijelaskan menggunakan teori levi strauss yakni teori strukturalisme.

Daftar Pustaka

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Angelina, D. (2018). Mitos Radhin Saghârâ Dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, *18*(2), 41. https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6462

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.

Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, *4*(2), 114. https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978

Rifa'i, A., Fadhilasari, I., Hasyim Asy'ari, U., & Jombang, T. (2022). *Levi-Strauss Structural Analysis of the Myth of Bujuk Agung Analisis Struktural Levi-Strauss Pada Mitos Bujuk Agung*. *10*(2). https://doi.org/10.32682/sastranesia.v

Ulum, M. S., & Khasanah, U. C. (2023). Mitos Larangan Menikah Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, *20*(2), 235–252. https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.130